Sistem Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Syari'ah

Dalam Studi Islam

Andi Holilulloh

Mahasiswa Doktor Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

andikholilulloh@gmail.com

Abstrak

Ekonomi konvensional merupakan ekonomi yang cukup asing bagi umat Islam di Indonesia, Ekonomi syari'ah dapat diartikan juga sebagai kumpulan norma hukum yang bersumber dari Al-Quran dan hadits yang mengatur urusan perekonomian umat manusia. Para ulama, baik ulama salaf yang mazhab empat (Maliki, Hanafi, Syafi'I dan Hambali) maupun ulama kontemporer, mereka semua pada dasarnya sepakat mengenai hukum keharaman riba. Bahkan ulama yang membolehkan bunga bank, juga mengharamkan riba. Dengan demikian dapat dipahami bahwa mengenai perbedaan pendapat ulama bukan soal hukum keharaman riba, melainkan soal hukum bunga bank. Ulama yang mengharamkan bunga bank menganggap bahwa bunga bank termasuk riba, sedangkan ulama yang membolehkannya meyakini bahwa ia tidak termasuk riba.

Kata kunci : ekonomi konvensional, ekonomi syariah, studi islam

Conventional economics is an economy that is quite foreign to Muslims in Indonesia, Sharia economics can also be interpreted as a collection of legal norms that originate from the Koran and the hadith that govern the economic affairs of mankind. The scholars, both salaf scholars of the four schools (Maliki, Hanafi, Shafi'i and Hambali) as well as contemporary scholars, all of them basically agreed on the prohibition of usury. Even scholars who allow bank interest, also forbid usury. Thus it can be understood that the difference in opinions of scholars is not a matter of prohibiting usury, but a matter of law on bank interest. Scholars who forbid bank interest consider that bank interest is riba, while scholars who allow it believe that it is not riba.

Keywords: conventional economics, Islamic economics, Islamic studies

A. PENDAHULUAN

Nilai-nilai keislaman yang diajarkan sejak kita masih kecil tak lepas dari apa yang termaktub dalam kitab suci Al-Quran, kehidupan sosial dan belajar akhlak yang baik sudah menjadi suatu perilaku yang Habitus bagi seluruh lapisan masyarakat, kondisi demikian juga nampak dalam bacaan do'a yang masyhur di kalangan umat Islam yang berbunyi:

اللهم لا تجعل الدنيا أكبر همنا، ولا مبلغ علمنا

Artinya: “ Wahai Tuhan ku, Jangan jadikan orientasi duniawi sebagai impian utama kami, dan Jangan jadikan orientasi duniawi sebagai target keilmaun kami.”¹

Ekonomi konvensional merupakan ekonomi yang cukup asing bagi umat Islam di Indonesia, sebelum para penjajah baik dari Belanda, Jepang dan Portugis itu datang ke Indonesia, negara ini sudah menerapkan sistem ekonomi bagi hasil untuk semua lapisan masyarakat.² Ekonomi pada dasarnya dikembangkan untuk menyelamatkan masalah kehidupan sosial, agar terhindar dari krisis bahan makan yang pokok dan kebutuhan dalam suatu keluarga. Sistem ekonomi yang ada sejak zaman dahulu hingga sekarang itu akan tetap sama pada implementasinya, akan selalu ada yang di atas dan di bawah.

Ilmu Ekonomi adalah bidang ilmu yang mempelajari dan membahas sistem perekonomian, mengkaji tentang studi mengenai bagaimana manusia mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Jika ekonomi suatu bangsa itu diolah dan diterapkan secara baik dan sehat, maka segala bentuk permasalahan hidup ini akan berkurang karena pada dasarnya masalah hidup itu selalu datang jika masalah ekonomi saja semrawut dan tidak diatasi dengan baik.

---

¹ Mashudi Abdurrahman, *Memelihara Tradisi, Memperbaharui Pendidikan Pesantren, dalam Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren*, Edisi 01/ Tahun 1/ Oktober 2006. 21.

² Hendri Tanjung, *Kritik Ekonomi Konvensional dan Solusi Ekonomi Islam*, (Jurnal Studia Islamika: Vol. 11. No.2, Desember 2014; 277-292), 278.

Ekonomi syari'ah (*Iqtis}a>d*)³ merupakan suatu tindakan, kegiatan, dan perbuatan mengenai usaha yang bertujuan dan dilaksanakan sesuai prinsip syari'ah.⁴ Ekonomi syari'ah dapat diartikan juga sebagai kumpulan norma hukum yang bersumber dari Al-Quran dan hadits yang mengatur urusan perekonomian umat manusia, baik di lembaga masyarakat, sekolah, perkantoran, pondok Pesantren, lembaga akademik Islam dan kegiatan bisnis⁵ lainnya. Perkembangan ekonomi yang mencakup banyak hal, baik memberikan dampak positif dan negative, oleh karenanya sistem ekonomi syari'ah yang tumbuh dan berkembang harus dibarengi dengan tujuan yang baik juga.⁶

Berdasarkan beberapa fenomena dan latar belakang di atas sehingga memberikan beberapa pertanyaan bagi Penulis untuk menjawab beberapa permasalahan, di antaranya: *pertama*, Bagaimana sistem ekonomi konvensional dan ekonomi syari'ah dalam studi Islam? *kedua*, Bagaimana peluang dan kendala dalam menerapkan ekonomi konvensional dan syari'ah? Untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut, penulis membaca, meninjau dan menganalisis berbagai literature. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan literature review. Data yang digunakan UU. No. 2 tentang perasuransian, buku-buku dan artikel sebagai sumber dalam kajian ini, data Baznas dan Data Bank Indonesia.

PEMBAHASAN

---

³ *Iqtis}a>d* bukan hanya sekedar terjemahan dari ekonomi. *Iqtis}a>d* berasal dari bahasa Arab yang artinya "ekuilibrium" atau "keadaan sama, seimbang atau pertengahan". Sejalan dengan itu, maka semua teori yang dikembangkan oleh ilmu ekonomi konvensional ditolak dan dibuang. Sebagai gantinya, mazhab ini berusaha untuk menyusun teori-teori baru yang langsung digali dan dideduksi dari Alquran dan al-sunnah. Mazhab ini diplopori oleh Baqir As-sadr dengan bukunya yang fenomenal, yaitu: *Iqtis}a>duna* (ekonomi kita). Lihat, Syaparudin. *Ilmu Ekonomi Mikro Islam*, (Bantul: Trustmedia Publishing, 2017), 50.

⁴ Zainudin Ali, *Hukum Ekonomi Syari'ah*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 2.

⁵ Menurut Frans Magnis-Suseno (1994), "Tidak ada etika bisnis khas Katolik, Dalam pengertian gereja Katolik, Imam Kristiani tidak memuat ketentuan apa pun tentang bagaimana harus menjalankan bisnis, apa saja yang boelh dan apa yang tidak boleh. Menurut magnis suseno (1994). Pertimbangan tentang etika kristiani umumnya sudah memperlihatkan bahwa dalam bidang bisnis pun dijalankan secara etis yang berbeda dari orang lain. Lihat, Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis dalam perseptive Islam*, (Jakarta: Salemba empat, 2011), 94.

⁶ *Ibid*, 4.

A. Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Syari'ah.

Salah satu definisi yang sangat terkenal tentang ilmu ekonomi datang dari pemikir mazhab ini, yaitu Lionel Robbins (1935). Dia mendefinisikan ilmu ekonomi sebagai “the science which studies human behaviour as a relationship between ends and scarce means which have alternative uses” (ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia sebagai sebuah hubungan antara tujuan-tujuan dan cara-cara yang memiliki penggunaan alternatif). Ends dalam definisi ini dapat dipahami sebagai terpenuhinya kebutuhan dan means sebagai cara-cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam pengertian lain, Ekonomi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membantu manusia dalam mewujudkan kesejahteraannya melalui alokasi dan distribusi berbagai sumber daya langka sesuai dengan tujuan yang ditetapkan berdasarkan syariah tanpa mengekang kebebasan individu secara berlebihan, menciptakan ketidakseimbangan makroekonomi dan ekologi, atau melemahkan solidaritas keluarga dan sosial serta ikatan moral yang terjalin di masyarakat.⁷

Indonesia dengan negara yang mengacu pada Pancasila, meski Negara ini bukanlah negara Islam, namun Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di Dunia sehingga masyarakat pun tidak hanya membutuhkan sistem ekonomi konvensional saja, namun juga memerlukan sistem ekonomi syari'ah. Banyaknya urusan administrasi dan bisnis yang telah beralih ke sistem syari'ah karena dianggap lebih aman dan sesuai aturan agama.

Telah banyak pemikir serta ekonom muslim yang mengajukan definisi bidang ilmu ini, dan sejauh ini dapat dikatakan tidak ada definisi tunggal yang disepakati. Beberapa di antara definisi tersebut antara lain disampaikan oleh Hasanuz Zaman (1984), bahwa ilmu ekonomi Islam adalah

---

⁷ Syaparuddin, *Ilmu Ekonomi Mikro Islam Peduli Masalah Vs Tidak Peduli Masalah*, (Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2017), 2.

“pengetahuan dan aplikasi dari perintah-perintah serta aturan syariah yang mencegah ketidakadilan dalam pemerolehan dan pembagian sumber daya material dengan tujuan memenuhi kebutuhan manusia dan memungkinkan manusia untuk melaksanakan kewajibannya pada Allah dan masyarakat”, kemudian oleh Muhammad Arif (1985), yang mendefinisikan ekonomi syari’ah sebagai “studi terhadap perilaku muslim dalam mengelola sumber daya, yang mana merupakan sebuah amanah, untuk mencapai falah”. Akram Khan (1984) menyampaikan juga bahwa ilmu ekonomi Islam adalah “studi mengenai falah (kesejahteraan) manusia yang dicapai melalui pengorganisasian sumber daya di dunia dengan dasar kooperasi dan partisipasi”.

Dari penjelasan tersebut, kita dapat memahami ketiganya memiliki kesamaan bahwa ilmu ekonomi Islam membahas mengenai pengelolaan sumber daya, namun ada beberapa poin penting yang menjadi pembeda ilmu ekonomi Islam dengan ilmu ekonomi konvensional. Pada definisi Hasanuz Zaman, terlihat bahwa ilmu ekonomi Islam mengambil rujukan dari aturan-aturan syariat (Islam). Definisi Muhammad Arif berfokus pada perilaku muslim, yang dalam keadaan ideal tentu saja sesuai dengan syariat Islam. Sementara itu, Akram Khan menggunakan konsep falah yang merupakan bagian dari ajaran Islam. Dari sini kita dapat menarik benang merah bahwa ilmu ekonomi Islam mengambil aspek ideal atau aspek normatif (apa yang seharusnya) berdasarkan ajaran-ajaran Islam.

Selain perbedaan aspek normatif, ada perbedaan lebih mendasar antara ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi konvensional. Choudury (1990) menjelaskan bahwa ilmu ekonomi Islam memiliki pondasi yang berbeda dengan paradigma barat, karena ilmu ekonomi Islam berlandaskan pada worldview tauhid, sementara paradigma barat memisahkan agama dengan sains (dualisme). Susanto (2018) secara lebih jelas memaparkan bahwa ilmu ekonomi Islam “secara ontologis tidak

memisahkan permasalahan duniawi dengan permasalahan ukhrawi” dan “secara epistemologis tidak membatasi pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui indera dan rasio (akal)”

Berdasarkan keadaan tersebut, ilmu ekonomi Islam bukan sekedar ilmu ekonomi konvensional yang aspek normatifnya diganti dengan ajaran-ajaran Islam, tetapi lebih jauh dari itu, ilmu ekonomi Islam memandang apa yang ada dan yang terjadi sebagai sebuah fenomena dalam dunia yang tunduk pada sunatullah, serta menempatkannya dalam kacamata tauhid. Hal ini tentu saja berbeda dengan ilmu ekonomi konvensional, yang meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, mendasarkan dirinya pada filsafat materialisme, yaitu bahwa segala yang ada adalah dunia materi dan berkaitan dengan nominal dan uang.

B. Perkembangan sistem Ekonomi Konvensional

Berdasarkan sejarah kehidupan bermasyarakat, dapat disimpulkan bahwa umat Islam telah mampu mempertahankan kehidupan bermasyarakat dari segala sisi, terlebih-lebih dari guncangan ekonomi global dan juga ditengah-tengah kehidupan masyarakat dari zaman ke zaman. Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah populasi umat muslim terbesar di Dunia, melebihi beberapa negara tetangga atau negara timur tengah lain nya,

Critovam Buarque mengkritik ekonomi konvensional dengan memberikan pernyataan bahwa ekonomi telah berakhir, Dalam bukunya *the end of economics, Ethics, and disorder of progress*, Buarque menyoroti perihal ekonomi. Sebagaimana kritik yang senada juga datang dari Paul Ormerod dalam bukunya *the death of economics* bahwa ekonomi konvensional itu telah mati.

Jika ilmu ekonomi konvensional itu telah mati, maka diperlukannya ilmu ekonomi baru sebagai pengganti.⁸

Kita hidup di zaman sekarang yang sudah sejak lama dipengaruhi oleh Globalisasi, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi Globalisasi adalah ekonomi sehingga ada yang namanya Globalisasi ekonomi. Makna dan arti dari Globalisasi ekonomi adalah suatu proses dimana semakin banyak negara yang terlibat dalam kegiatan ekonomi dunia. Jadi, jika pada periode sejak perang dunia kedua berakhir hingga tahun 1970-an ekonomi dunia didominasi oleh ekonomi Amerika Serikat namun sekarang sudah menyebar luas dikuasai Eropa dan Asia Timur seperti Jepang, China dll.

Proses globalisasi dari sisi ekonomi adalah suatu perubahan di dalam perekonomian dunia yang bersifat mendasar atau struktural dan akan berlangsung terus dalam laju yang semakin pesat mengikuti kemajuan teknologi yang juga prosesnya semakin cepat. Perkembangan ini telah meningkatkan kadar hubungan saling ketergantungan dan juga mempertajam persaingan antarnegara, tidak hanya dalam perdagangan internasional tetapi juga dalam kegiatan investasi, finansial dan produksi. Globalisasi ekonomi ditandai dengan semakin menipisnya batas-batas kegiatan ekonomi atau pasar secara nasional atau regional, tetapi semakin mengglobal menjadi proses ekonomi yang melibatkan banyak pihak.⁹

C. Perkembangan sistem Ekonomi Syari'ah

Sebagai Ekonom Muslim kontemporer, Nejatullah Siddiqi telah menawarkan beberapa pemikiran fundamental tentang ekonomi Islam. Diskursus Siddiqi tentang tentang ekonomi Islam

---

⁸ Hendri Tanjung, *Kritik Ekonomi Konvensional dan Solusi Ekonomi Islam*, (Jurnal Studia Islamika: Vol. 11. No.2, Desember 2014; 277-292), 279.

⁹ Akhmad Nur Zaroni, "Globalisasi Ekonomi dan Implikasinya Bagi Negara-Negara Berkembang Telaah Pendekatan Ekonomi Islam" *Jurnal Al Tijary*, Vol. 01. No. 01, Desember 2015, 3.

diawali dengan menyajikan tema tentang ciri-ciri ekonomi Islam. Ciri pertama ekonomi Islam adalah hak relatif dan terbatas bagi individu, masyarakat dan Negara. Menurut Siddiqi, setiap orang diberi kebebasan untuk memiliki, memanfaatkan dan mengatur hak miliknya. Namun, semua hak itu memancar dari kewajiban manusia sebagai kepercayaan dan khalifah Allah SWT di muka bumi. Dengan demikian, menurut Siddiqi, kepemilikan merupakan suatu hak individual selama Ia melaksanakan kewajibannya serta tidak menyalahgunakan haknya itu.¹⁰

Terdapat beberapa pemikiran ekonomi yang disajikan dalam Al-Quran dan al-sunnah sebagai sumber pemikiran ekonomi pada masa Rasulullah SAW. Pemikiran ekonomi yang disajikan dalam Al-Quran dan asl-sunnah itu meliputi aspek filsafat dasar, prinsip-prinsip ekonomi dan sumber daya ekonomi.¹¹ Kesemua aspek pemikiran ekonomi dalam perspektif Al-Quran dan al-sunnah ini memberikan kemudahan dalam penerapan ekonomi khususnya sesuai syari'at Islam.¹²

Dalam melestarikan tradisi keislaman di suatu masyarakat, namun di sisi lain juga harus mampu dengan sigap dalam menghadapi global ekonomi, mampu bekerja sama dengan pemilik modal dan melestarikan tradisi, oleh karenanya banyak lembaga pendidikan Islam seperti perguruan tinggi keagamaan Islam negeri (PTKIN) dan pondok pesantren yang mulai bekerja sama dengan bank-bank konvensional, misalnya: *pertama*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga yang banyak bekerja sama dengan bank-bank konvensional. *Kedua*, Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Yogyakarta pernah menyewakan tempat untuk bank BRI di tahun 2011. *Ketiga*, Pondok Pesantren Krapyak Ali Maksum juga pernah menyewakan lahan untuk bank BPD DIY di tahun 2013. *Keempat*, Pondok Pesantren Krapyak Ali Maksum juga pernah

---

¹⁰ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 300.

¹¹ *Ibid.*, 13.

¹² *Ibid.*, 15

menyewakan lahan untuk bank Mandiri. Semua contoh kecil ini merupakan bentuk perubahan paradigma oleh sebagian pemimpin lembaga pendidikan dalam bekerja sama dengan bank konvensional, meski pada umumnya masih banyak sekali yang belum mulai terbuka dengan sistem ekonomi konvensional.

Kaitannya dengan kegiatan dan pengembangan ekonomi di lingkungan pesantren, berdasarkan pengamatan penulis di beberapa lembaga yang mengayomi kajian keislaman seperti pondok pesantren di Kalimantan dan Jawa Timur. Menurut sudut pandang Studi Islam, secara garis besar bahwa sudah banyak pesantren yang memiliki kontribusi signifikan bagi kemajuan ekonomi. Sebagai contoh Pondok Pesantren Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di Kalimantan Timur yang telah jauh berbuat dalam bidang ekonomi menuju kemandirian pondok pesantren, mulai dari bidang pertanian, pabrik roti sampai kepada kepemilikan Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum (SPBU). Pondok Pesantren Sidogiri di Pasuruan Jawa Timur juga selangkah lebih maju dan telah berhasil mengembangkan perekonomian berbasis koperasi dan tersebar seantero Jawa Timur.¹³

Dari wawancara NU Online sebagaimana diupload oleh <http://www.alkenaniah.net> dengan KH. Mahmud Ali Zain, (pengurus Ponpes Sidogiri) Pon-Pes ini telah memiliki beberapa unit usaha seperti bank-bank syari'ah¹⁴, Koperasi BMT Syariah Muamalah Masholihul Ummah (MMU) dengan dimulai modal awal 13.500.000,- dan itupun dihimpun dari 200 orang santri pada posisi Maret 2007 asset sudah mencapai 24 Milyar. Bahkan yang menggembarakan, pesantren ini pada tahun 2000 kembali mendirikan Usaha Gabungan Terpadu (UGB) dan pada

---

¹³ Mursyid, "Dinamika Pesantren dalam Perspektif Ekonomi", Millah, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011. 179.

¹⁴ Perbankan Islam didefinisikan sebagai perbankan sesuai dengan sistem, nilai dan etos Islam. Ada lima prinsip ulama untuk menjalankan aktivitas ekonomi Islam, yaitu tauhid (monoteisme), khilafah, 'adalah, ta'awun dan masalahah. Lihat, M. Cholil Nafis, *Teori Hukum Ekonomi Syariah*, (Jakarta: UI-Press, 2011), 140.

posisi Maret 2007 assetnya sudah tembus 34 Milyar dengan memiliki 40 cabang. Kisah sukses 2 (dua) pondok pesantren diatas, menunjukkan adanya terobosan- terobosan yang dilakukan oleh pesantren dewasa ini. Ikhtiar-ikhtiar ekonomi ini nampaknya menjadi gambaran kepada kita bahwa para pengasuh atau pengelola pesantren menyadari bahwa tidak semua santri dicetak dan bernasib menjadi ulama, sehingga kemudian santri mesti dibekali dengan keterampilan disegala bidang dengan harapan akan menghasilkan output santri yang mempunyai pengalaman praktis tertentu yang nantinya dijadikan modal untuk mencari pendapatan hidup sekeluar dari pesantren.¹⁵

Segala bentuk kegiatan usaha ekonomi di beberapa lembaga pendidikan di atas merupakan suatu proses pembangunan, hakikat dan makna pembangunan adalah untuk mensejahterakan rakyat secara keseluruhan. Karena konsep pembangunan mencakup berbagai bidang dalam kehidupan bermasyarakat yang multidimensional dengan bermuara pada kesejahteraan masyarakat. Membangun kesejahteraan masyarakat bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidupnya, dengan memahami bahwa pembangunan kesejahteraan harus menghasilkan kemajuan (progress), berkonotasi dan memandang jauh ke depan. Konsepsi pembangunan untuk kesejahteraan rakyat Indonesia agar perlu dipahami sebagai suatu proses yang melibatkan perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan, dan pemberantasan kemiskinan absolut.¹⁶

Di Indonesia UMKM (usaha mikro) tergolong jenis usaha marginal, yang antara lain ditunjukkan oleh penggunaan teknologi yang relatif sederhana, tingkat modal dan kadang akses terhadap kredit yang rendah, serta cenderung berorientasi pada pasar lokal. Studi-studi yang

---

¹⁵ Mursyid, "Dinamika Pesantren.....", 180.

¹⁶ Syarif Hidayatullah dan Thomas Djaka SBW, "Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Pada UKM Pengrajin di Kota Malang)", Jurnal Ekonomika, Vol. 4. Nomor 1, Juni 2011. 33.

dilakukan di beberapa negara menunjukkan bahwa UMKM (usaha mikro) mempunyai peranan yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja melalui penciptaan lapangan pekerjaan, penyediaan barang dan jasa dengan harga murah, serta mengatasi masalah kemiskinan. Di samping itu, UMKM (usaha mikro) juga merupakan salah satu komponen utama pengembangan ekonomi lokal.¹⁷

Para ulama, baik ulama salaf yang mazhab empat (Maliki, Hanafi, Syafi'i dan Hambali) maupun ulama kontemporer, mereka semua pada dasarnya sepakat mengenai hukum keharaman riba. Bahkan ulama yang membolehkan bunga bank, juga mengharamkan riba. (Lihat: Kitab *Al-Mabsut* juz 14 halaman 36, *Al-Syarh al-Kabir* juz 3 halaman 226, *Nihayatul Muhtaj* juz 4 halaman 230, *Al-Mughni* juz 4 halaman 240, *Al-Tafsir al-Wasit* juz 1 halaman 513). Dengan demikian dapat dipahami bahwa mengenai perbedaan pendapat ulama bukan soal hukum keharaman riba, melainkan soal hukum bunga bank. Ulama yang mengharamkan bunga bank menganggap bahwa bunga bank termasuk riba, sedangkan ulama yang membolehkannya meyakini bahwa ia tidak termasuk riba.¹⁸

Dalam kegiatan dan penerapan bank konvensional, terdapat dua macam bunga: **Pertama**, bunga simpanan, yaitu bunga yang diberikan oleh bank sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank, seperti jasa giro, bunga tabungan, atau bunga deposito. Bagi pihak bank, bunga simpanan merupakan harga beli. **Kedua**, bunga pinjaman, yaitu bunga yang dibebankan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh peminjam kepada bank, seperti bunga kredit. Bagi pihak bank, bunga pinjaman merupakan harga jual.

---

¹⁷ Ibid., 34.

¹⁸ <http://www.nu.or.id/post/read/92420/ragam-pendapat-ulama-tentang-hukum-bunga-bank>, diakses pada 03-07-2018.

Bunga simpanan dan bunga pinjaman merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah, sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Selisih dari bunga pinjaman dikurangi bunga simpanan merupakan laba atau keuntungan yang diterima oleh pihak bank.¹⁹ Para ulama kontemporer berbeda pendapat tentang hukum bunga bank. **Pertama**, sebagian ulama, seperti Yusuf Qaradhawi, Mutawalli Sya'rawi, Abu Zahrah, dan Muhammad al-Ghazali, menyatakan bahwa bunga bank hukumnya haram, karena termasuk riba. Pendapat ini juga merupakan pendapat forum ulama Islam, meliputi: *Majma' al-Fiqh al-Islamy*, *Majma' al-Fiqh Rabi>thah al-'Alam al-Islamiyy*, dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Konsep Ibnu Taimiyah tentang praktek bunga dan uang, yaitu: **pertama**, Ibnu Taimiyah memberi pengakuan atas alasan ekonomi yang bunga, karena menyengsarakan orang yang membutuhkan dan memperoleh sejumlah milik dengan cara yang salah. **Kedua**, Ibnu Taimiyyah mendefinisikan uang sebagai salah satu ciptaan manusia yang sangat fundamental, uang memiliki fungsi sebagai alat ukur nilai, media pertukaran, nilai simpanan dan standar pembayaran yang tertunda.²⁰

Ekonomi dan praktik bisnis Islami berkaitan sangat erat dengan Aqidah dan Syari'ah Islam sehingga seseorang tidak akan memahami pandangan Islam tentang ekonomi dan bisnis tanpa memahami dengan baik aqidah dan syariah Islam. Keterikatan dengan aqidah atau kepercayaan itu akan menghasilkan pengawasan melekat pada dirinya dengan mengindahkan perintah dan larangan Allah yang tercermin pada kegiatan halal atau haram. Ini juga mendorong penerapan

---

¹⁹ Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2015), 503.

²⁰ Abdul Azim Islahi, *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*, (London: The Islamic Foundation, 1988), 239.

akhlak sehingga terjalin hubungan harmonis dengan mitranya yang pada gilirannya akan mengantarkan kepada lahirnya keuntungan bersama, bukan sekedar keuntungan sepihak.²¹

pengaruh global ekonomi ini menimbulkan 5 aspek nilai-nilai instrumental ekonomi Islam, yang diintegrasikan ke dalam nilai ekonomi Indonesia, di antaranya adalah zakat, wakaf, jaminan sosial, sistem peradilan dalam menyelesaikan sengketa ekonomi, dan lembaga keuangan syariah (LKS).²²

Zakat

Menurut Ibnu Taimiyyah, Zakat merupakan landasan dari fiskaal Negara berbasis Islam. Kewajiban zakat ini hanya dibebankan kepada orang kaya yang memiliki kemampuan untuk menunaikannya. Zakat ini dikenakan pada kekayaan berupa tanaman, hewan, barang dagangan, serta dua logam berharga; emas dan perak.

Dalam perspektif Ibnu Taimiyyah, seluruh pajak dalam Islam-termasuk di dalamnya zakat-disyariatkan dalam rangka menunaikan dua tujuan utama, yakni memenuhi keuangan Negara dan pengurangan kesenjangan antara kaya dan miskin. Oleh karena itu, zakat merupakan salah satu dari sumber pendapatan Negara yang dalam rekrutmennya mesti melibatkan Negara pula. Dengan sendirinya, zakat menjadi kewajiban rakyat kepada negaranya. Penunaian zakat merupakan bukti komitmen rakyat terhadap negaranya. Rakyat yang tidak menunaikan zakat, berarti ia telah melakukan pembangkangan terhadap Negara.²³

Zakat tidak hanya soal menggugurkan kewajiban saja di saat bulan Ramadhan (zakat fithrah), atau tidak hanya sebagai bentuk penyucian harta (zakat maal), zakat dalam konteks lain juga bisa

---

²¹ M. Quraish Shihab, *Bisnis Sukses Dunia Akhirat*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9.

²² *Ibid*, 282.

²³ Yadi Janwari, *Pemikiran Ekonomi Islam.....*, 226.

disebut sebagai instrumen ekonomi Islam yang berlaku bagi seluruh masyarakat muslim di Dunia. Zakat yang terkumpul di setiap lembaga akan memberikan dampak yang cukup besar, karena di negara kita sendiri juga sudah banyak sekali lembaga zakat yang berperan penting bagi pendidikan, kebutuhan sosial, agama dan lain sebagainya, semua bentuk persoalan ekonomi yang terjadi di tengah masyarakat kita itu akan terbantu dengan zakat, tidak dapat dielakkan bahwa di negara Indonesia yang pada akhir-akhir ini cukup terjadi musibah, baik berupa banjir, tanah longsor, tsunami, sebagian besar bisa terbantu dengan adanya zakat.

Lembaga zakat juga tidak hanya memberikan pengaruh positif dalam sektor sosial dan pendidikan, baik di negara sendiri bahkan manca negara juga terintegrasikan dengan kuat, contohnya dari negara sendiri itu banyak sekali bantuan berupa beasiswa studi untuk mereka yang tergolong kurang mampu, memberikan sarana dan prasarana pendidikan untuk sekolah-sekolah, merenovasi dan memberi bantuan bagi sekolah yang gedungnya sudah tidak layak. Untuk tingkat internasional, lembaga zakat dari Indonesia yang memberikan bantuan untuk negara Palestina dan Pakistan dalam bidang kesehatan dan pendidikan, seperti memberi bantuan obat, mendirikan rumah sakit, mendirikan sekolah dan lain sebagainya.

Wakaf

Wakaf adalah sedekah jariyah, yakni menyedekahkan harta kita untuk kepentingan umat. Harta wakaf itu tidak boleh dijual dalam hukum Islam, tidak boleh juga berkurang nilainya dan juga tidak boleh berpindah warisan. Karena pada hakikatnya wakaf adalah menyerahkan kepemilikan harta manusia menjadi milik Allah atas nama umat. Hadits yang membahas tentang wakaf ialah “Umar memperoleh tanah di Khaiba, lalu Ia bertanya kepada nabi dengan berkata: “Ya Rasulallah, saya telah mendapatkan tanah di Khaibar yang nilainya tinggi, dan saya tidak pernah memperoleh nilai yang lebih tinggi dari tanah ini, Apa yang baginda perintahkan kepada

saya soal tanah ini?” Sabda Rasulullah; “Kalau kamu mau, tahan sumbernya dan kemudian kamu sedekahkan manfaatnya.”

Badan Wakaf Indonesia (BWI) didirikan dengan tujuan agar badan wakaf ini mampu mengelola dengan baik jumlah tanah wakaf yang sangat besar adanya di negara ini, baik potensi wakaf ini juga banyak sekali ditujukan untuk pondok pesantren dalam mengembangkan proses pendidikan Islam, seperti ruang kelas, mushola/masjid, perpustakaan, dan lain sebagainya. Ada 6 tawaran agar wakaf ini dapat dioptimalkan, yakni: edukasi dan sosialisasi, optimalisasi pemanfaatan wakaf, membangun institusi pengelolaan wakaf, reoptimalisasi pemanfaatan asset wakaf yang sudah terlaksana, memanfaatkan wakaf untuk membangun penunjang sarana perdagangan, dan melakukan inovasi wakaf (temporary wakaf).²⁴

Jaminan sosial

Jaminan social ini semacam asuransi dalam usaha masyarakat, contohnya saja asuransi untuk para petani, kegiatan ini bisa dilakukan secara perorangan atau pemerintah (asuransi BUMN), atau asuransi ini juga dapat dilakukan dengan kerjasama antara dinas sosial dan menteri pertanian. Hal ini merupakan integrasi ekonomi Islam kedalam kebijakan Negara dalam membantu dan menolong para petani yang gagal panen.²⁵

Sistem peradilan dalam menyelesaikan sengketa ekonomi

Ekonomi Syari’ah adalah sistem kegiatan usaha yang dilakukan sesuai prinsip syari’at Islam, di antara adalah bank syari’ah, lembaga keuangan mikro syari’ah, asuransi syari’ah, reasuransi syari’ah, reksadana syari’ah, obligasi syari’ah dan surat berharga syari’ah, sekuritas

---

²⁴ Hendri Tanjung, *Kritik Ekonomi Konvensional dan Solusi Ekonomi Islam*, (Jurnal Studia Islamika: Vol. 11. No.2, Desember 2014; 277-292), 283.

²⁵ *Ibid*, 283.

syari'ah, pembiayaan syari'ah, pegadaian syari'ah, dana pensiun keuangan lembaga syari'ah, bisnis syari'ah.

Lembaga Keuangan Syari'ah (LKS)

Sebagai bentuk sokongan dan bantuan yang berarti dalam lembaga keuangan syari'ah, Majelis Ulama Indonesia membentuk Dewan Syari'ah Nasional (DSN) yang memberikan andil yang kuat bagi perkembangan ekonomi syari'ah, khususnya di Pesantren. Di dalam pesantren selain adanya koperasi sebagai dasar pengembangan perekonomian juga telah berdirinya sebuah Lembaga Keuangan Syariah, seperti; *Bait al-Ma'>>l Wa at-Tamwi'>l* (BMT), toko-toko dan lain-lain dengan harapan akan dapat memajukan perekonomian warga pesantren. Karena pengembangan perekonomian di dalam masyarakat sangat penting untuk mendukung kemajuan kehidupan, pendidikan dan sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat. Pemberian pelatihan-pelatihan keterampilan untuk masyarakat dapat sangat membantu mengembangkan keterampilan dan menjadikan sebagai orang yang mandiri dalam membangun ekonomi keluarga dan masyarakat.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ilmu Ekonomi adalah bidang ilmu yang mempelajari dan membahas sistem perekonomian, mengkaji tentang studi mengenai bagaimana manusia mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Kehidupan manusia tidak pernah bias lepas dari unsur ekonomi, baik dari zaman dulu hingga sekarang, hal ini selalu mengalami perkembangan baik dalam bidang ekonomi konvensional maupun ekonomi syari'ah. Ekonomi konvensional merupakan ekonomi yang cukup asing bagi umat Islam di Indonesia, sebelum para penjajah, baik

dari Belanda, Jepang dan Portugis itu datang ke Indonesia, negara ini sudah menerapkan sistem ekonomi bagi hasil bagi masyarakat.

Ekonomi syari'ah merupakan suatu tindakan, kegiatan, dan perbuatan mengenai usaha yang bertujuan dan dilaksanakan sesuai prinsip syari'ah. Ekonomi syari'ah dapat diartikan juga sebagai kumpulan norma hukum yang bersumber dari Al-Quran dan hadits yang mengatur urusan perekonomian umat manusia, baik di Pesantren, lembaga akademik islam dan lain-lain. Perkembangan ekonomi di Pondok Pesantren meliputi banyak hal, baik memberikan dampak positif dan dampak negative, oleh karenanya sistem ekonomi syari'ah yang tumbuh dan berkembang ini harus dengan tujuan yang baik juga karena cukup banyak juga Pondok Pesantren yang mulai terbuka lebar dengan bank syari'ah.

Para ulama, baik ulama salaf yang mazhab empat (Maliki, Hanafi, Syafi'I dan Hambali) maupun ulama kontemporer, mereka semua pada dasarnya sepakat mengenai hukum keharaman riba. Bahkan ulama yang membolehkan bunga bank, juga mengharamkan riba. Dengan demikian dapat dipahami bahwa mengenai perbedaan pendapat ulama bukan soal hukum keharaman riba, melainkan soal hukum bunga bank. Ulama yang mengharamkan bunga bank menganggap bahwa bunga bank termasuk riba, sedangkan ulama yang membolehkannya meyakini bahwa ia tidak termasuk riba.

Dalam kegiatan dan penerapan bank konvensional, terdapat dua macam bunga: **Pertama**, bunga simpanan, yaitu bunga yang diberikan oleh bank sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank, seperti jasa giro, bunga tabungan, atau bunga deposito. Bagi pihak bank, bunga simpanan merupakan harga beli. **Kedua**, bunga pinjaman, yaitu bunga yang dibebankan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh peminjam kepada bank, seperti bunga kredit. Bagi pihak bank, bunga pinjaman merupakan harga jual.

Konsep Ibnu Taimiyah tentang praktek bunga dan uang, yaitu: *pertama*, Ibnu Taimiyah memberi pengakuan atas alasan ekonomi yang bunga, karena menyengsarakan orang yang membutuhkan dan memperoleh sejumlah milik dengan cara yang salah. *Kedua*, Ibnu Taimiyah mendefinisikan uang sebagai salah satu ciptaan manusia yang sangat fundamental, uang memiliki fungsi sebagai alat ukur nilai, media pertukaran, nilai simpanan dan standar pembayaran yang tertunda.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Astuti, Sri. *Pesantren dan Globalisasi*, Jurnal Tarbawiyah. Volume 11, STAIN Jurai Siwo Metro, Nomor 1 Edisi Januari-Juli 2014.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Milenium Baru*. Jakarta, Logos, 1999.

Fahmi Arif El Muniry. *Menggagas Pesantren Berbasis Riset: Dari Mengaji Ke Mengkaji*, dalam *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana*, edisi II Tahun IV, 2006.

Hasbiyallah, Moh. Sulhan dan Heri Khoiruddin. *Transformation the Education of Moderate Muslim Society: A Thought Study of Nahdhatul Ulama*. Jurnal Pendidikan Islam Volume 6, Nomor 1 (Juni 2017), doi:10.14421/jpi.2017.61.25-50.

Hendri Tanjung. *Kritik Ekonomi Konvensional dan Solusi Ekonomi Islam*, Jurnal Studia Islamika: Vol. 11. No.2, Desember 2014.

Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*. Jakarta: Rida Mulia, 2005.

Islahi, Abdul Azim. *Economic Concepts of Ibn Taimiyah*, (London: The Islamic Foundation, 1988.

- Nafis, M. Cholil. *Teori Hukum Ekonomi Syariah*. Jakarta: UI-Press, 2011.
- Nur Zaroni, Akhmad. "Globalisasi Ekonomi dan Implikasinya Bagi Negara-Negara Berkembang Telaah Pendekatan Ekonomi Islam" *Jurnal Al Tijary*, Vol. 01. No. 01, Desember 2015.
- Janwari, Yadi. *Pemikiran Ekonomi Islam dari Masa Rasulullah Hingga Masa Kontemporer*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Jonathan A. smith. *Dasar-dasar Psikologi Kualitatif; Pedoman Praktis Metode Penelitian*, Bandung: Nusa Media, 2006.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*. Jakarta, LP3ES, 1994.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Mashudi Abdurrahman. *Memelihara Tradisi, Memperbaharui Pendidikan Pesantren, dalam Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren*, Edisi 01/ Tahun 1/ Oktober 2006.
- Mursyid, "Dinamika Pesantren dalam Perspektif Ekonomi", *Millah*, Vol. XI, No. 1, Agustus 2011.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Ronal Allan Lukens Bull. *A Peaacful Jihad: Javanese Education and Religion Identity Construction*. Michigan: Arizona State University, 1997.
- Harahap, Sofyan S. *Etika Bisnis dalam perseptive Islam*. (Jakarta: Salemba empat, 2011).
- Syaparuddin. *Ilmu Ekonomi Mikro Islam Peduli Masalah Vs Tidak Peduli Masalah*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2017.

Syarif Hidayatullah dan Thomas Djaka SBW, “Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal (Studi Pada UKM Pengrajin di Kota Malang)”, *Jurnal Ekonomika*, Vol. 4. Nomor 1, Juni 2011.

Shihab, M. Quraish. *Bisnis Sukses Dunia Akhirat*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Zainudin Ali. *Hukum Ekonomi Syari'ah*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.

<http://www.nu.or.id/post/read/92420/ragam-pendapat-ulama-tentang-hukum-bunga-bank>, diakses pada tanggal 15 Desember 2018.